

**ANALISIS CAMPUR KODE DIALOG FILM *SANG PENCERAH*
KARYA HANUNG BRAMANTYO**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

**FARINI HAZRA
1302040220**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

FARINI HAZRA, 1302040220. Analisis Dialog Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Skripsi Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis campur kode Dialog Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Lokasi penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, sumber data peneliti berasal dari video dengan judul “Sang Pencerah” karya Hanung Bramantyo, tahun 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan bentuk angka. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah pemiringan dan penggaris bawah kata. Ditambah keterangan jenis campur kode yaitu jenis kata, reduplikasi dan frase. Hasil analisis yang diperoleh adalah terdapat wujud campur kode dalam dialog film “Sang Pencerah” karya Hanung Bramantyo berjumlah 34 yang terdiri atas jenis campur kode kata sebanyak 20, jenis campur kode reduplikasi/kata ulang sebanyak 3 dan jenis campur kode frase sebanyak 11.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah puji syukur peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga peneliti pada kesempatan ini dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi sebagai tugas dalam meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia paling agung akhlaknya, Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber keteladanan (Uswatun Hasanah) bagi umat manusia. Begitu pula kepada keluarga beliau SAW, para sahabat beliau SAW, dan orang-orang yang senantiasa memperjuangkan Risalah Islam hingga akhir kiamat kelak. Amin.

Skripsi ini berjudul, “**Analisis Campur Kode Dialog Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.**” Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Namun, berkat bantuan dan dorongan motivasi dosen, keluarga serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua peneliti yaitu **Ayahanda Abdullah Sani**, seorang lelaki yang menjadi tulang punggung

keluarga dan mencintai keluarga dalam diamnya yang tenang, dan **Ibunda Rabiatus Adawiyah** seorang wanita dengan limpahan kasih sayangnya yang mengajarkan banyak hal, penyemangat dan pintu syurga bagi ananda. Kedua adik ananda **Putra Perwira dan Syafira Diva** adalah sumber kebahagiaan pengobat kelelahan saya, kakak berharap kelak saat kita menjadi orang sukses jangan pernah merasa lebih baik dari orang lain, tetap merunduk seperti padi yang berisi dan berbakti kepada orang tua. Tidak lupa keluarga besar yang menjadi motivasi ananda untuk menyelesaikan skripsi ini. ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada nama-nama di bawah ini.

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Aisyah Aztry, M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. **Ibu Liza Eviyanti, S.Pd M.Pd.** Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, baik dalam hal motivasi, memberikan saran, serta masukan dalam penulisan sehingga skripsi ini selesai.
7. **Bapak H. Irfan Bustami, S.H., M.Hum.** selaku Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
8. **Seluruh dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama di bangku perkuliahan.
9. **Seluruh staf perpustakaan** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin mencari referensi dalam penulisan skripsi ini.
10. **Seluruh staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
11. **Rekan-rekan seperjuangan kelas C-Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia stambuk 2013** yang telah menemani dan memberi semangat kepada peneliti.
12. **Keluarga kedua peneliti di Kost Murai** yaitu Ariani, Mahyuni Manurung, Mukhlida Hasmi Lubis, Rabiatur Nisa, Solihah Fetty Arifah Nasution, dan *My Lovely Roommate* Fitria Fahmi Munthe, yang telah hidup bersama selama 4 tahun dalam suka dan duka, membantu serta mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. **Para sahabat perempuan** yaitu Hasnidar Lubis, Erma Yuliana, Dina Mariana, Rika Purnama Sari, Suhilma Sartika, Yunita Sari Nasution, Phifi Hayati, Farah Diba, dan Ita Purnama Sari.
14. **Seluruh anggota Squad Alphard88** yang sudah peneliti anggap sebagai keluarga ketiga, yang telah membantu peneliti sehingga skripsi ini selesai.
15. **Rekan kelompok PPL di SMP N 7 Medan** yaitu Muhammad Azhari Siregar, Siti Hajar Budi Kartini Nasution, Lisa Agustyana, Sisi Rosida, Azwarni Nasution, Sri Handayani Putri Lubis, Rini Sasmita, Njelina Khairunnisa Ginting, Nurhalimah dan Kiki Ramadhani.

Akhirnya pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, peneliti ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti butuhkan. Peneliti berharap semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Medan, September 2017
Peneliti

Farini Hazra
NPM 1302040220

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoritis.....	8
1. Pengertian Analisis	9

2. Hakikat Bahasa	9
3. Hakikat Campur Kode	11
4. Hakikat Dialog	17
5. Hakikat Film	17
6. Film Sang Pencerah	18
7. Biografi Hanung Bramantyo	22
B. Kerangka Konseptual	23
C. Pernyataan Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	26
C. Metode Penelitian	27
D. Variabel Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Deskripsi Hasil Penelitian	30
B. Analisis Data	38
C. Jawaban Penelitian	45

D. Diskusi Hasil Penelitian.....	45
E. Keterbatasan Penelitian.....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Simpulan	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

A. Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	26
B. Tabel 3.2 Pedoman Analisis Campur Kode	28
C. Tabel 4.1 Analisis Campur Kode Dialog Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : K 1
- Lampiran 2 : K2
- Lampiran 3 : K3
- Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi
- Lampiran 5 : Lembar Pengesahan Proposal
- Lampiran 6 : Surat Permohonan
- Lampiran 7 : Surat Pernyataan tidak Plagiat
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Seminar
- Lampiran 9 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 10 : Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Mohon Izin Riset
- Lampiran 12 : Surat Balasan Riset
- Lampiran 13 : Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Peranan bahasa hampir mencakup segala bidang kehidupan manusia, salah satunya bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antarsesama manusia. Manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain untuk bermacam-macam keperluan dalam hidupnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, ataupun secara lisan maupun tulisan. Seringkali seorang penutur dan lawan tutur berkomunikasi secara langsung baik yang hadir bersama atau menggunakan sarana komunikasi yang lain sehingga terjadi peristiwa tutur secara langsung.

Bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem lambang dan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 11), “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan.” Dan menurut Nurlaila (2014: 2), “Alat komunikasi tersebut berupa lambang bunyi serta suara.”

Sebenarnya, manusia dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa, namun dibandingkan alat komunikasi yang lain, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dan paling sempurna.

Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh dengan keragaman suku, budaya dan agama. Meskipun demikian, Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi bangsa Indonesia sehingga tidak ada suku atau ras tertentu yang merasa terkucilkan dan proses interaksi berjalan dengan lancar. Aturan tersebut tidak bisa menghindari penggunaan bahasa daerah pada percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat, karena pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa yaitu bahasa Ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Dalam Sociolinguistik kejadian itu disebut kedwibahasaan atau bilingualisme. Chaer dan Agustina (2010: 84), “Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.”

Hampir di setiap daerah atau wilayah yang ada di Indonesia mempunyai bahasa lokal serta daerah sendiri-sendiri atau bahasa Indonesia dengan aksen kedaerahan masing-masing. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai bahasa yang beragam sangat memberikan peluang terjadinya variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat keberagaman bahasa dalam konteks sosial masyarakat salah satunya adalah campur kode. Campur kode

dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak ujaran berupa serpihan kata, frase dan klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi. Hal ini bertujuan agar penutur dan mitra tutur bisa membangun emosional keakraban dan kedekatan sehingga proses komunikasi berjalan lancar. Selain itu, penutur yang menggunakan campur kode biasanya ingin memperlihatkan keterpelajaran/kedudukannya kepada masyarakat.

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang ditemukan penutur memakai campur kode. Jika terdapat penutur memakai campur kode dalam keadaan formal biasanya disebabkan oleh keterpaksaan tidak adanya ungkapan atau padanan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing).

Sang Pencerah merupakan film Indonesia yang disutradarai oleh sutradara yang terkenal di Indonesia yaitu Hanung Bramantyo. Film Sang Pencerah menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Kyai Ahmad Dahlan, yang semasa hidupnya memperjuangkan ajaran-ajaran dan syariat Islam. Pada tahun 1868, Kauman merupakan kampung Islam terbesar di Yogyakarta dengan Masjid besar sebagai kegiatan agama, dipimpin oleh seorang penghulu bergelar Kamaludiningrat. Saat itu Islam terpengaruh oleh ajaran Syeh Siti Jenar yang menyatakan bahwa raja sebagai perwujudan tuhan, masyarakat meyakini titah raja adalah sabda tuhan.

Syariat Islam bergeser dengan tahayul dan mistik, sementara itu kemiskinan dan kebodohan merajalela akibat politik tanam paksa pemerintah Belanda. Agama tidak bisa mengatasi keadaan karena terlalu sibuk dengan tahayul yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasul Muhammad saw. Sampai tiba saatnya Muhammad Darwis lahir dan sebagai seorang pencerah agama Islam sekaligus sebagai pendiri Muhammadiyah, ketika itu Muhammad Darwis adalah nama semasa kecil Kyai Ahmad Dahlan, Muhammad Darwis lahir di Kauman, Djogjakarta 1 Agustus 1865. Kyai Ahmad Dahlan adalah putra dari Kyai Abu Bakar. Film ini telah didukung oleh pimpinan pusat Muhammadiyah, keluarga besar Kyai Haji Ahmad Dahlan, warga Kauman dan Kota Gede Yogyakarta.

Film Sang Pencerah ini diperankan oleh Lukman Sardi, Slamet Rahardjo, Zaskia Adya Mecca, Yati Surachman, Ikranegara, Dewi Irawan, Sujiwo Tejo, Idrus Madani, Agus Kuncoro Adi, Ihsan Taroreh, Giring Nidji, Qautsar, Marsha Natika, Joshua Suherman, Rifat Sungkar, Jourast Jordi, Mario Irwinsyah, Dennis Adhiswara, Abdurahman Afif, dan Ricky Perdana. Gaya bicara mereka antara penutur dengan mitratutur mempunyai dua bahasa atau lebih. Karena di samping menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, juga menggunakan bahasa Asing (Arab, Inggris dan Belanda). Film Sang Pencerah ini sangat kental dengan bahasa jawanya karena menceritakan perjalanan seorang Ahmad Dahlan yang lahir di kota Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas tentang campur kode tuturan yang ada pada dialog film Sang Pencerah. Hal ini menarik untuk

dikaji oleh peneliti karena menggunakan bahasa yang bervariasi yang memungkinkan terjadinya campur kode dalam tindak ujaran. Variasi bahasa yang terdapat pada film *Sang Pencerah* meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Asing.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk menguraikan masalah-masalah yang ada pada obyek yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan beberapa masalah yang muncul, yakni.

1. Jenis campur kode yang digunakan dalam dialog film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo, meliputi campur kode bentuk kata, frase, dan reduplikasi/kata ulang.
2. Fungsi campur kode yang digunakan dalam dialog film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.
3. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam dialog film *Sang Pencerah*.

C. Batasan Masalah

Dalam mengatasi sebuah penelitian, perlu dilakukan suatu pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Disebabkan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, biaya serta menjaga agar penelitian lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti membatasi penelitian ini pada jenis campur kode yang

digunakan dalam Dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo, meliputi campur kode bentuk kata, reduplikasi/ kata ulang dan frase.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiono (2012:396), “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian.” Rumusan masalah dilakukan untuk mempermudah peneliti menganalisis dan membuat penelitian lebih terarah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis campur kode yang digunakan dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis campur kode yang digunakan dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo, meliputi campur kode bentuk kata, reduplikasi/kata ulang dan frase.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun kepada orang lain. Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bahasa (sosiolinguistik) khususnya pada penelitian campur kode. Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni.

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai campur kode dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik bahasa dan sastra Indonesia mengenai tuturan dalam linguistik.
3. Hasil penelitian ini digunakan pembaca sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain dalam menganalisis bahasa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah landasan dasar bagi seorang peneliti untuk menentukan arah dan tujuan penelitiannya. Kerangka teoretis berfungsi menguatkan pendapat peneliti karena berisi teori-teori kebenaran dan kerangka teoretis memuat rancangan teori yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan dan hakikat. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai jenis campur kode dialog film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo meliputi campur kode bentuk kata, frase dan reduplikasi/kata ulang.

Dengan mengadakan penelitian, penulis harus didasarkan suatu ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Isra: 36) yang berbunyi:



Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,

semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (Q.S. Al-Isra:36). Dengan demikian penjelasan ayat di atas, penulis mengetahui betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan kita sehari-hari. Peneliti menyelesaikan penelitian dengan didukung oleh teori-teori atau gagasan para ahli, karena peneliti tidak bisa hanya mencantumkan pendapatnya sendiri tanpa ada tambahan dari pendapat para ahli.

1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:40), “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keberadaan yang sebenarnya.” Lalu ada Mufid (2013:12), “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa.” Jadi peneliti menyimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan penyelidikan terhadap suatu gejala atau peristiwa guna memecahkan suatu masalah dengan cara mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya untuk menarik kesimpulan yang konkret.

2. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi. Menurut Achmad dan Alek (2012:10), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abriter yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.” Alatkomunikasi tersebut berupa lambang bunyi serta suara yang dihasilkan

oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu jika kita mendengar kucing yang “mengeong” pada kucing lain tidak bisa disebut sebagai bahasa karena suara “eongan” kucing tadi tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia. Artinya, bahasa mutlak milik manusia dan tidak bisa lepas dari segala kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya.

Chaer dan Agustina (2010:11) mengemukakan bahwa “Bahasa bahasa memiliki ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat abriter, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.” Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa berupa bunyi adalah lambang-lambang dari bahasa itu sendiri berbentuk bunyi yang disebut dengan bunyi ujar atau bunyi bahasa. Bahasa bersifat abriter adalah hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa suatu lambang mengonsepsi makna tertentu. Bahasa bersifat produktif adalah dengan sejumlah unsur yang terbatas, dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa bersifat dinamis adalah bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa itu beragam adalah meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial yang berbeda, maka bahasa

itu menjadi beragam. Bahasa bersifat manusiawi adalah bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan ciri bahasa di atas, dapat ditekankan bahwa bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia di segala bidang kehidupan. Mempelajari bahasa merupakan hal yang sangat penting dilakukan manusia, karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.

3. Hakikat Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu dari akibat penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat kdwibahasaan. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam percakapan atau pembicaraan bahasa Indonesia. Artinya, seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam bahasa utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode, akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan jika bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa.

Achmad dan Alek berpendapat (2012:159), “Campur kode adalah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur, dimana salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frase, atau juga klausa satu bahasa lain dalam satu situasi.” Kemudian,

Suwito (dalam Wijana, 2013:171) mengatakan, “Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain, unsur-unsur yang tidak menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.” Lalu, Nababan (dalam Suandi, 2014: 139), “Campur kode atau *code mixing* adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu.” Berdasarkan definisi menurut beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa campur kode suatu keadaan seseorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak ujaran atau percakapan berupa serpihan kata, frase atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi.

Menurut Nababan (dalam Rahma, 2016: 12), latar belakang terjadinya campur kode adalah sebagai berikut:

- 1) Kesantiaian penutur dan kebiasaan penutur dalam informal.
- 2) Tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, dan
- 3) Ingin memamerkan keterpelajarannya/kedudukannya.

Dari penjelasan Nababan di atas, latar belakang terjadinya campur kode yang pertama adalah kesantiaian penutur, hal ini disebabkan karena situasi atau keadaan yang tidak resmi sehingga penutur menggunakan kata atau kalimat dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Kedua, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, maksudnya, penutur kesulitan mencocokkan kata

atau kalimat yang akan dilontarkan kepada lawan tutur sehingga penutur memilih menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing yang memiliki arti sama. Ketiga, ingin memamerkan keterpelajarannya/kedudukannya di tengah masyarakat sehingga status sosial yang dimiliki oleh penutur lebih tinggi dibandingkan lawan tuturnya. Kemudian ada Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengatakan bahwa, “Campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa, ataupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.” Pendapat ini didukung oleh Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) yang mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa.

Soewito (1985: 76) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu.

1. Campur Kode ke Dalam (*innercode-mixing*)

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya. Dikatakan campur kode ke dalam (*intern*) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

2. Campur Kode ke Luar (*Outer-mixing*)

Dikatakan campur kode *ekstern* apabila antara bahasa sumber dengan bahasa secara politis. Campur kode *ekstern* ini terjadi diantaranya karena

kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geologis ataupun intelektualitas yang moderat.

Menurut Wijana (2010: 171), “Campur kode memiliki berbagai bentuk/wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun wujud klausa.”

Peneliti akan menganalisis wujud campur kode menurut Wijana yaitu wujud campur kode bentuk jenis kata, reduplikasi/ kata ulang dan frase.

a. Jenis Kata

Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata merupakan perwujudan dalam bahasa. Kata dalam tataran morfologi adalah satuan gramatikal yang bebas dan terkecil serta satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Setiap kata mengandung konsep makna dalam pelaksanaan bahasa. konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam-macam kata itu, serta penggunaannya dalam kalimat. Dalam tataran sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Sedangkan kata tugas adalah kata yang berkategori preposisi dan konjungsi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam penuturan tidak dapat berdiri sendiri.

(1) Contoh kalimat yang mengalami peristiwa campur kode bentuk kata menurut Wijana (2013:171) yaitu. Soal dugaan kecurangan MUM

SMPT UNS “harus dibuktikan dengan data dan fakta.” Sri Yuniwati, 19, mahasiswa FH.

“idealnya memang pemilihan Ketua SM UNS harus diulang, tetapi saya kira di sini itu *impossible* dilakukan.” (RWSNS/1 April 1998/003)

Tuturan kalimat (1) mengalami peristiwa campur kode ke luar (Outer-mixing) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke luar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Tuturan kalimat (1) diucapkan oleh seorang mahasiswi Fakultas Hukum yang ingin mengungkapkan opini/pendapatnya tentang adanya dugaan kecurangan dalam pemilihan ketua SM UNS pada bulan Maret 1998 yang lalu. Penulis ingin mengungkapkan bahwa pemilihan ketua SM UNS seharusnya diulang karena dianggap ada kecurangan dalam proses pemilihannya.

Akan tetapi, mengingat situasi dan kondisinya pengulangan itu tidak mungkin dilakukan. Untuk mengungkapkan kemustahilan/ketidakmungkinan diulangnya pemilihan ketua SM UNS tersebut memilih unsur bahasa Inggris *Imposible* (tidak mungkin).

Penulis memilih campur kode bahasa Inggris memang disengaja karena maksud tuturan penulis di atas ditujukan kepada mahasiswa UNS yang dianggap memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang cukup, sehingga mereka akan tahu dan mengerti maksud yang disampaikan oleh penulis dengan bercampur kode ke dalam bahasa Inggris *impossible*.

b. Jenis Frase

Frase adalah satuan gramatikal atau kontruksi kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (frase selalu terdapat dalam satu fungsi, apakah fungsi S, P-O, Pel dan K). Sesuai dengan pendapat Chaer (2006:301) “gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, atau keterangan) biasa dikenal dengan istilah frase. Pembentukan frase itu harus merupakan morfem bebas bukan morfem terikat. Contoh kalimat yang mengalami campur kode bentuk frasa menurut Wijana (2013:173) yaitu.

(2) Soal harapan pasca kerusuhan “semoga Pemerintah segera memperbaiki” Ny. Haryono, 43, warga Laweyan.

“untuk itu saya sarankan agar pejabat-pejabat itu tahu dirilah sedikit. Kalau rakyat sudah tak mau, *mbok ya ngerasa*.” (RIVSNS/18 Mei 1998/043)

Tuturan kalimat (2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (innercode-mixing) yang berwujud frasa *mbok ya ngerasa* (seharusnya merasa). Tuturan kalimat (2) diucapkan oleh Ny.

Haryono seorang warga Laweyan yang ditujukan kepada para pejabat tentang harapan warga pasca kerusuhan bulan Mei yang lalu. Campur kode yang terjadi dalam kalimat (2) di atas disebabkan karena latar belakang sosial penulis adalah budaya Jawa, maka tuturan penulis secara tidak langsung terpengaruh oleh budayanya, yaitu budaya Jawa. Selain itu konteks tuturannya berada pada konteks budaya Jawa, sehingga penulis lebih menekankan maksud/keinginannya kepada para pejabat dengan memanfaatkan unsur bahasa Jawa yang dianggap lebih halus/sopan.

c. Jenis Reduplikasi atau Kata Ulang

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk kata dasar *rumah*, kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari bentuk dasar *jalan*, dan kata ulang *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik*.

Contoh kalimat yang mengalami campur kode bentuk kata ulang menurut Wijana (2013:174) yaitu.

(3)Harapan warga tiga pekan setelah kerusuhan “Walikota harus turun ke jalan.” Joko Wiyoso, warga Nusukan.

“Susah mencari makan di Solo, saya pernah mencari rokok saja harus *mubeng-mubeng* kota solo.” (RWSNS/3 Juni 1998/062) Tuturan kalimat (3) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (innercode-mixing) yang berwujud kata ulang. Peristiwa campur kode ke dalam artinya campur kode yang bersumber bahasa Jawa yang ditandai dengan kata *mubeng-mubeng* (berkeliling). Tuturan kalimat (3) diucapkan oleh Joko, seorang warga Nusukan yang ingin mengekspresikan perasaannya saat kerusuhan, karena topik pembicaraan kalimat (3) masih sekitar tiga pekan sesudah kerusuhan di kota Solo.

Peristiwa campur kode dalam kalimat (3) disebabkan oleh latar belakang sosial budaya penulis yang berbudaya Jawa, maka pemakaian bahasanya pun dipengaruhi oleh bahasa Jawa.

4. Hakikat Dialog

Dialog berasal dari kata Yunani “dia” yang berarti antara, diantara dan “legein” yang berarti berbicara, bercakap, bertukar pemikiran dan gagasan. Maka, secara harfiah dialog adalah bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama. Sedangkan, Endraswara (2014:21), “Dialog adalah percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih guna bertukar informasi atau gagasan. Dalam dialog, pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, pendapat serta saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima.

5. Hakikat Film

Menurut Musfiqon (2012:106) “Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadi urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal.” Sedangkan, Kridalaksana (1984:32), “Film adalah lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, diperlukan untuk keperluan fotografi.” Lalu, Effendi (1986:239), “Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks

dan merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik.

6. Film *Sang Pencerah*

Sang Pencerah adalah film drama tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan. Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Muhammad Ihsan Tarore sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan.

Film ini menceritakan tentang usaha seorang Ahmad Dahlan mengembalikan pelaksanaan syariat islam yang melenceng ke arah sesat, Syirik dan Bid'ah sesuai dengan Al-Qura'an dan Sunnah. Dengan sebuah kompas, dia menunjukkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini diyakini ke barat ternyata bukan menghadap ke Ka'bah di Mekah, melainkan ke Afrika. Usul itu kontan membuat para kiai, termasuk penghulu Masjid Kauman, Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat, meradang. Ahmad Dahlan, anak muda yang lima tahun menimba ilmu di kota Mekah, dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau. Walaupun usul perubahan arah kiblat ini ditolak, melalui suraunya, Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah. Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran sesat, menghasut dan merusak kewibawaan Keraton dan Masjid Besar.

Langgar kidul di samping rumahnya, tempat dia shalat berjamaah dan mengajar mengaji, bahkan sempat hancur diamuk massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat. Tetapi, hal tersebut tidak membuat semangat dakwah Ahmad Dahlan surut, bersama dengan istri dan lima murid setianya, mereka membebentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan jaman.

Berikut ini adalah penggalan dialog dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.

Terlihat sepasang suami istri meletakkan sesajen di hadapan pohon tua besar. Sepeninggal mereka, Ahmad Dahlan muda beranjak dari balik pohon dan mengambil sesajen tersebut dan pergi entah kemana.

Istri : “*loh.. loh.. pak le.. pak le.. sesajen kita kok ilang toh pak le.. pasti ada yang mencuri ini!*”

Suami : “*yang nunggu jenenge, sesajen dewe, ditompo mbok le*”

Suami dan istri : “*maturnuhun mbah.. maturnuhun..*” Ayah Ahmad Dahlan menasehati Ahmad Dahlan karena ketahuan mengambil dan menyembunyikan sesajen yang diberikan warga untuk pohon tua besar tadi.

Ayah : “*semua itu ada tempatnya, sesuai aturan, gitu loh!*”

Dahlan : “*tapi bukan aturan menurut Al-Quran dan Sunnah Rasul pak.*”

Ayah : “hus.. *ngawur* kamu! Menghayati Al-Quran dan Sunnah Rasul itu dengan hati! Bukan dengan akal *tok!*”

Saat di pemandian terbuka, Bibi bersama Siti Walidah menghampiri Ahmad Dahlan.

Bibi : “Wis? Wis? Sini..”

Dahlan : (datang menghampiri)

Bibi : “kamu nanti hari pertama puasa mampir ke rumah ya?”

Dahlan : “*Insyallah* Buk de.”

Terlihat Siti Walidah melipat pakaian sambil tersenyum simpul entah memikirkan apa.

Tetangga : “heh ndoro.. kok malah ngalamun? Jadi kapan mau dilamar ndoro?” Siti Walidah : “kok tanya aku? *Ya* tanya sama mas Darwis *lah*. Kalok aku sih, mau malam ini juga.. ayuk”

Tetangga : “wah.. *kalok aku selak kasueng* ndoro, *selak ngakek.*”

Siti Walidah : “ah kamu..”

Ahmad Dahlan mengunjungi kediaman pamannya, Kyai M. Fadlil guna menepati janjinya berbuka puasa di rumah dengan istri pamannya tadi.

Paman : “*ora gampang* mengubah keadaan, ini soal keyakinan. Apalagi didukung oleh kekuasaan.”

Bibi : “oh wis.. *saiki umurmu piro?*”

Dahlan : “15 tahun Buk de”

Paman : “dengar ya wis, sekalipun jabatanmu itu sebagai pejabat, belum tentu kamu punya kekuasaan untuk bisa berbuat apa saja. kamu bisa dimusuhi, diasengkan, malah bisa dipecat oleh sultan! Seperti pak de mu ini.”

Bibi : “wis, kamu jangan pulang dulu ya? Buka puasa di sini, kamu harus janji loh sama buk de.”

Dahlan : “*inggih* buk de.” (Jeda sebentar) saya ingin belajar ke Mekah” Paman : “saya sudah denger itu dari si Nur. Tapi untuk apa sih berlayar? Jauh-jauh, keadaan sudah susah kayak gini.”

Dahlan : “saya..saya ingin mendalami islam pak de.”

Paman : (tertawa) “mendalami islam? Berapa banyak kyai-kyai di Kauman itu yang pergi ke Mekah? Sekali? Dua kali? Tiga kali! Tapi tetap *goblok* soal agama. *Goblok!* . kalau kamu pulang dari Mekah tapi *gak*

bawa perubahan apa-apa malah kamu semakin tunduk sama jabatan dari *ngarso dalem* itu, apa bedamu sama kyai-kyai *majenun* di Kauman itu? apa?!”

7. Biografi Hanung Bramantyo

Hanung Bramantyo dengan nama asli, Setiawan Hanung Bramantyo lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975, dikenal sebagai seorang sutradara muda dengan sejumlah karya berprestasi atas film-filmnya. Bramantyo pernah kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, namun ia tidak menyelesaikan dan memilih pindah mempelajari dunia film di Jurusan Film, Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Kisah kehidupan pernikahan pertamanya dengan Yanesthi Hardini harus berakhir di meja persidangan dengan dikaruniai satu orang anak. Lalu, tepat pada tanggal 14 september, Hanung melepas status duda dan menikahi Zaskia Adya Mecca di Masjid At Taqwa, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Pada Festival Film Indonesia tahun 2005 dan tahun 2007, Hanung terpilih sebagai sutradara terbaik lewat film garapannya “Brownies” dan “Get Married.” Karya spektakuler Hanung lainnya ditunjukkan lewat film “Ayat-ayat Cinta” tahun 2008. Sebuah film religi yang diangkat dari novel sukses karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama. Bahkan, saat menunggu sidang perceraian dengan istri pertamanya silam, Hanung bersama

Starvision ingin mengulang suksesnya terdahulu lewat film “Perempuan Berkalung Sorban” yang diangkat dari novel karya Abidah Al Khalieqy.

Film yang berhasil disutradarai oleh Hanung Bramantyo yaitu, Topeng Kekasih, Gelas-gelas Berdenting, When..., Brownies, Catatan Akhir Sekolah, Sayekti dan Hanafi versi RCTI, Jomblo, Lentera Merah, Kamulah Satu-satunya, Legenda Sundel Bolong, Get Married, Ayat-ayat Cinta, Doa yang Mengancam, Perempuan Berkalung Sorban, JK, Get Married 2, Menebus Impian, Tendangan dari Langit, Sang Pencerah, ? (Tanda Tanya), Pengejar Angin, Perahu Kertas, Cinta Tapi Beda, Perahu Kertas 2, Gending Sriwijaya, Soekarno: Indonesia Merdeka, Hijab, 2014, Talak 3, Rudy Habibie, Kartini, dan Gundala Putra Petir.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai dengan variabel yang akan diteliti, maka peneliti menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul.

Campur kode merupakan salah satu akibat dari penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat kdwibahasaan. Campur kode adalah peristiwa percakapan dengan menggunakan dua bahasa secara bersamaan untuk menunjukkan bahwa mereka beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam satu ujaran.

Wijana (2010: 171) “Campur kode memiliki berbagai bentuk/wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun wujud klausa.”

Untuk menganalisis jenis campur kode dialog film *Sang Pencerah* ini diperlukan penguasaan bahasa yang baik. Jenis campur kode yang dimaksud meliputi bentuk jenis kata, reduplikasi/kata ulang dan frase.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian yang tercantum pada penelitian ini adalah terdapat campur kode dialog film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo, mencakup campur kode bentuk jenis kata, reduplikasi/kata ulang dan frase.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, tidak terkait dengan lokasi tempat. Penelitian ini hanya dilakukan di perpustakaan yang memuat buku tentang bahasa khususnya campur kode untuk meneliti dialog film *Sang Pencerah*. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, terhitung mulai Desember 2016 sampai dengan Juli 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

TABEL 3.1
KEGIATAN DALAM PENYUSUNAN PROPOSAL

Kegiatan	Waktu/Bulan																			
	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan Proposal	■																			
Proposal Seminar									■											
Perbaiki Proposal										■										
Surat Izin Riset													■							
Menganalisis Data Penelitian														■	■	■				
Penulisan skripsi																		■		
Bimbingan Skripsi																		■	■	■
Ujian Skripsi																				

B. Sumber Data dan Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan video film *Sang Pencerah* yang berdurasi selama 120 menit, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tanggal delapan september 2010.

Data penelitian ini adalah isi dari dialog pemeran dalam film sang pencerah yang di dalamnya menggunakan campur kode. Untuk menguatkan data-

data, peneliti menggunakan video film yang relevan sebagai data pendukung dan referensi-referensi buku sociolinguistik, buku tentang film dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena, metode adalah cara peneliti melakukan proses pengumpulan data, penelaahan data dan penyimpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jenis campur kode dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012:38) mengemukakan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, variabel penelitian adalah objek yang diteliti dalam suatu penelitian. Variabel penelitian yang diteliti adalah jenis campur kode bentuk kata, reduplikasi/kata ulang dan frase yang diucapkan oleh pemeran dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2012:148) “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Jadi, instrumen adalah alat yang digunakan peneliti untuk menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan observasi. Agar peneliti dapat mengetahui jenis campur kode apa saja yang terdapat dalam dialog pemeran *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.

TABEL 3.2
PEDOMAN ANALISIS CAMPUR KODE DIALOG *SANG PENCERAH*
KARYA HANUNG BRAMANTYO

NO	Jenis Campur Kode	Wujud Campur Kode	Jumlah
1.	Kata	1. 2. 3...	
2.	Reduplikasi/kata Ulang	1. 2. 3...	
3.	Frase	1. 2. 3...	

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kiat-kiat atau cara peneliti menyimpulkan jawaban pemecahan masalah penelitian. Cara ini dilakukan terus-menerus sampai datanya jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Menurut Mahsun (2005: 218) Metode simak merupakan metode yang digunakan dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Hasil dari penyimakan tersebut kemudian dicatat untuk melakukan tahap analisis data.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi, maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Peneliti memutar video film *Sang Pencerah* dengan bantuan laptop berulang-ulang dan memusatkan perhatian secara langsung terhadap jenis campur kode dalam dialog.
- 2) Peneliti menganalisis video film *Sang Pencerah* dengan menentukan campur kode bentuk jenis kata, reduplikasi/kata ulang dan frase yang terdapat di dalam dialog.
- 3) Peneliti mencatat hasil data dari video *Sang Pencerah* yang relevan dengan memakai campur kode bentuk kata, reduplikasi/kata ulang dan frase dengan membuat tabel dan memberi cetak tebal pada campur kode.
- 4) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab III telah diuraikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan jenis campur kode yang digunakan dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Deskripsi dan pembahasan penelitian meliputi bentuk kata, reduplikasi/kata ulang dan frase yang dilakukan oleh pemeran dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

Sistematika deskripsi dan pembahasan diawali dengan mengumpulkan catatan yang relevan, lalu menganalisis campur kode bentuk kata, reduplikasi/kata ulang dan frase.

Berikut adalah dialog yang memiliki campur kode dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

1. Campur Kode Bentuk Kata.

- a. Kyai Cholil : “kowe anak ketip Amin Abu Bakar ya?”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *kowe* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna kamu.

- b. Abu Bakar : “hus.. ngawur kamu! Menghayati Al-Quran dan Sunnah Rasul itu dengan hati! Bukan dengan akal tok!”

- c. Bisakeblinger kamu, kadang orang itu bisa terpeleset bukan karena orang itu bodoh, karena dikuasai akal nya saja.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *ngawur*, *tok*, dan *keblinger* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna keliru, saja dan sesat.

- d. Darwis/Dahlan: “Inggih buk de. saya ingin belajar ke Mekah.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *inggih* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna iya.

- e. Abu Bakar: “eh, bahasa Arabnya piye?”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *piye* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna bagaimana.

- f. Pemuda 2: “pengajiannya sampun kyai?”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *sampun* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna sudah.

- g. Kyai M. Fadli: (tertawa) “mendalami islam? Berapa banyak kyai-kyai di Kauman itu yang pergi ke Mekah? Sekali? Dua kali? Tiga kali! Tapi tetap goblok soal agama. *Goblok!* . kalau kamu pulang dari Mekah tapi gak bawa perubahan apa-apa malah kamu semakin tunduk sama jabatan dari ngarso dalem

itu, apa bedamu sama kyai-kyai majenun di Kauman itu? apa?!”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *goblok* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna bodoh dan kata *majenun* yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna bodoh.

h. Kyai Cholil: “ saya kira, adik ipar sampeyan itu membutuhkan nasehat.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *sampeyan* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna anda.

i. Pemuda 4: “ ahh.. mboten kyai, tidak bisa.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *mboten* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna tidak.

j. Takmir: “ *ora gampang* kang mas, *ora gampang* ngrubah kiblat mesjid gedhe, kyai penghulu *mesti ora* setuju.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *gedhe* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna besar.

k. Kyai Cholil: “ siapa yang berani lancang seperti ini? Astagfirullah haladzim. Sopo? Dialog di atas termasuk dalam

campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *sopo* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna siapa.

- l. Bukde: “ Demi Allah Dahlan, sekali ini aja mbakyu minta sama kamu *muleh*! Seorang pemimpin yang baik di mata Allah tidak akan meninggalkan keluarganya apalagi umatnya!”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *muleh* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna pulang.

- m. Darwis/Dahlan: “ *sekedap* kyai, jazuri tolong ambilkan peta.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *sekedap* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna sebentar.

- n. Kyai Cholil: “ Pak de mu *iki* penghulu, diangkat langsung *karo* Sinuwun!

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *iki* dan *karo* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ini dan oleh.

- o. Darwis/Dahlan: “ *Pangapunten* Kyai, berdasarkan ilmu falak, pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke arah Barat. Jadi tidak ada alasan kita mengarahkan kiblat ke arah barat.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *pangapunten* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna maaf/permisi.

- p. Takmir 1: “ hah.. aku ora yakin. *Ora-ora.*”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *ora* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna tidak.

- q. Kyai Magelang : “ saya tidak kesel.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata *kesel* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna lelah.

2. Campur Kode Reduplikasi/Kata Ulang

- a. Takmir 1: “ hah.. aku ora yakin. Ora-ora.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis reduplikasi/kata ulang, karena terdapat serpihan kata ulang *ora-ora* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna tidak-tidak.

- b. Kyai Cholil: “ Pak de mu *iki* penghulu, diangkat langsung *karo Sinuwun!* *Ora gampang-ora gampang* jadi penghulu. Jadi yang kamu lakukan ini sudah menurunkan derajat kedudukanku dan meremehkan pengetahuan agamaku. Paham?!?”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode reduplikasi/kata ulang, karena terdapat serpihan kata ulang *ora*

gampang-ora gampang yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna tidak mudah.

c. Warga 1: “sek-sek mau kemana? *ora* teraweh?”

3. Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan kata ulang *sek-sek* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna sebentar-sebentar. Campur Kode Frase

a. Pakde Dahlan: “ wis, langgarmu iso dibangun meneh, iso.. aku sing mbangun, yo?”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan frase *iso dibangun meneh* dan *sing mbangun* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna bisa dibangun lagi dan yang membangun.

b. Pemuda 2: “Wonten punapa kyai? Apa kyai ingin bergabung dengan perkumpulan itu?”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis kata, karena terdapat serpihan frase *wonten punapa* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ada apa.

c. Pemuda 2: “ Nuwun sewu kyai, saya sudah mendapatkan informasi tentang Boedi Utomo, ketuanya adalah Drs. Wahidin Soedirohoesodo dan kebetulan di Kauman ada kerabat yang dekat dengan beliau namanya mas Joyo Soemarto.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan frase *nuwun sewu* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna mohon maaf.

- d. Kyai M. Fadli: “ora gampang mengubah keadaan, ini soal keyakinan. Apalagi didukung oleh kekuasaan.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan frase *ora gampang* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna tidak mudah.

- e. Takmir: “ *ora gampang* kang mas, *ora gampang ngrubah* kiblat mesjid *gedhe*, kyai penghulu *mesti ora* setuju.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan frase *mesti ora* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna pasti tidak.

- f. Lurah Noor: “ Mesjid Besaritu sudah berdiri lebih dari setengah abad, menyalahkan kiblat mesjid besar itu sama dengan menyalahkan ngarso dalem sebagai khalifah tua. *Ngerti kowe?*”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan kata *nuwun sewu* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna mohon maaf.

- g. Kyai Cholil: “ Jemaah masjid *gedhe* menurun pindah ke langgar Kidul, sebagai kepala jamaah, *pripun iki* Ki Lurah?”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan frase *pripun iki* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna bagaimana ini.

- h. Pemuda 2: “*ono opo iki?* Gak ada kyai kafir di sini! Kalian semua yang kafir!”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan frase *ono opo iki* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ada apa ini.

- i. Pemuda 2: “*wonten punapa to* kyai? Apa kyai ingin bergabung dengan perkumpulan itu?”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan frase *wonten punapa to* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna apa yang terjadi.

- j. Takmir 1: “*iki mbale* !Dahlan mundur dari jabatan ketip, menggalang massa di langgar Kidul, bergabung dengan Budi Utomo, mempengaruhi goverment dan sultan untuk meraih kedudukan sebagai residen.”

Dialog di atas termasuk dalam campur kode jenis frase, karena terdapat serpihan frase *iki mbale* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ini pemberontakan.

B. Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui wujud campur kode yang digunakan dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo, maka diperlukan penganalisisan terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat.

Sesuai dengan teknik analisis data, penelitian ini terlebih dahulu mengumpulkan kalimat-kalimat yang terdapat campur kode dari setiap dialog. Langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan data campur kode yang termasuk penyisipan bentuk jenis kata, reduplikasi/kata ulang dan frase.

Berikut adalah tabel penggunaan campur kode dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

Tabel 4.1

Tabel Analisis Campur Kode dialog Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

No	Jenis Campur Kode	Wujud Campur Kode	Jumlah
1.	Kata	<p>1. Kyai Cholil : “<u>kowe</u> anak ketip Amin Abu Bakar ya?”</p> <p>2. Abu Bakar : “hus.. <u>ngawur</u> kamu! Menghayati Al-Quran dan Sunnah Rasul itu dengan hati! Bukan dengan akal <u>tok!</u> Bisa <u>keblinger</u> kamu, kadang orang itu bisa terpeleset bukan karena orang itu bodoh, karena dikuasai akalnya saja”</p> <p>3. Darwis/Dahlan: “<u>Inggih</u> buk de.” (Jeda sebentar) saya ingin belajar ke Mekah”</p> <p>4. Abu Bakar: “eh, bahasa Arabnya <u>piye?</u>”</p> <p>5. Pemuda 2: “pengajiannya <u>sampun</u> kyai?”</p> <p>6. Kyai M. Fadli: (tertawa)</p>	20

		<p>“mendalami islam? Berapa banyak kyai-kyai di Kauman itu yang pergi ke Mekah? Sekali? Dua kali? Tiga kali! Tapi tetap <i>goblok</i> soal agama. <i>Goblok!</i> . kalau kamu pulang dari Mekah tapi gak bawa perubahan apa-apa malah kamu semakin tunduk sama jabatan dari ngarso dalem itu, apa bedamu sama kyai-kyai <i>majenun</i> di Kauman itu? apa?!”</p> <p>7. Kyai Cholil: “ saya kira, adik ipar <i>sampeyan</i> itu membutuhkan nasehat.”</p> <p>8. Pemuda 4: “ ahh.. <i>mboten</i> kyai, ndak bisa.”</p> <p>9. Takmir: “ <i>ora gampang</i> kang mas, <i>ora gampang</i> ngrubah kiblata mesjid <i>gedhe</i>, kyai penghulu <i>mesti ora setuju.</i>”</p> <p>10. Kyai Cholil: “ siapa yang</p>	
--	--	--	--

		<p>berani lancang seperti ini? Astagfirullah haladzim. <u>Sopo?</u></p> <p>11. Bukde: “ Demi Allah Dahlan, sekali ini aja mbakyu minta sama kamu <u>muleh!</u> Seorang pemimpin yang baik di mata Allah tidak akan meninggalkan keluarganya apalagi umatnya!”</p> <p>12. Darwis/Dahlan: “ <u>sekedap</u> kyai, jazuri tolong ambilkan peta.”</p> <p>13. Kyai Cholil: “ Pak de mu <u>iki</u> penghulu, diangkat langsung <u>karo</u> Sinuwun!</p> <p>14. Darwis/Dahlan: “ <u>Pangapunten</u> Kyai, berdasarkan ilmu falak, pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke arah Barat. Jadi tidak ada alasan kita mengarahkan kiblat ke arah barat.”</p> <p>15. Takmir 1: “ hah.. aku <u>ora</u> yakin. <i>Ora-ora.</i>”</p>	
--	--	---	--

		16. Kyai Magelang : “ saya tidak <u>kesel.</u> ”	
2.	Reduplikasi/kata ulang	<p>1. Takmir 1: “ hah.. aku ora yakin. <u>Ora-ora.</u>”</p> <p>2. Kyai Cholil: “ Pak de mu <i>iki</i> penghulu, diangkat langsung <i>karo</i> Sinuwun! <u>Ora gampang-ora gampang</u> jadi penghulu. Jadi yang kamu lakukan ini sudah menurunkan derajat kedudukanku dan meremehkan pengetahuan agamaku. Paham?!?”</p> <p>3. Warga 1: “ <u>sek-sek</u> mau kemana? <i>ora</i> teraweh?”</p>	3
3.	Frase	<p>1. Pakde Dahlan: “ wis, langgarmu <u>iso dibangun meneh,</u> iso.. aku <u>sing mbangun,</u> yo?”</p> <p>2. Pemuda 2: “<u>Wonten punapa</u> kyai? Apa kyai ingin bergabung dengan perkumpulan itu?”</p>	11

		<p>3. Pemuda 2: “<u>Nuwun sewu</u> kyai, saya sudah mendapatkan informasi tentang Boedi Utomo, ketuanya adalah Drs. Wahidin Soedirohoesodo dan kebetulan di Kauman ada kerabat yang dekat dengan beliau namanya mas Joyo Soemarto.”</p> <p>4. Kyai M. Fadli: “<u>ora gampang</u> mengubah keadaan, ini soal keyakinan. Apalagi didukung oleh kekuasaan.”</p> <p>5. Takmir: “<i>ora gampang</i> kang mas, <i>ora gampang ngrubah</i> kiblat mesjid <i>gedhe</i>, kyai penghulu <u><i>mesti ora setuju</i></u>.”</p> <p>6. Lurah Noor: “ Mesjid Besar itu sudah berdiri lebih dari setengah abad, menyalahkan kiblat mesjid besar itu sama dengan menyalahkan ngarso dalem</p>	
--	--	--	--

		<p>sebagai khalifah tua. <i>Ngerti kowe?</i>”</p> <p>7. Kyai Cholil: “ Jemaah masjid gedhe menurun pindah ke langgar Kidul, sebagai kepala jamaah, <i>pripun iki</i> Ki Lurah?”</p> <p>8. Pemuda 2: “<i>ono opo iki?</i> Gak ada kyai kafir di sini! Kalian semua yang kafir!”</p> <p>9. Pemuda 2: “<i>wonten punapa to</i> kyai? Apa kyai ingin bergabung dengan perkumpulan itu?”</p> <p>10. Takmir 1: “ <i>iki mbale</i> !Dahlan mundur dari jabatan ketip, menggalang massa di langgar Kidul, bergabung dengan Budi Utomo, mempengaruhi goverment dan sultan untuk meraih kedudukan sebagai residen.”</p>	
--	--	---	--

.....

C. Jawaban Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dialog yang terdapat campur kode dalam Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo sebanyak 34, yang terdiri dari 20 campur kode jenis kata, 3 campur kode jenis reduplikasi/kata ulang dan 11 campur kode jenis frasa.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat dirumuskan bahwa dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo memiliki campur kode jenis kata, Reduplikasi/kata ulang dan Frasa. Campur kode yang digunakan oleh pemain dalam film tersebut adalah bahasa Arab dan Jawa.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki belum dapat menghasilkan sebuah penelitian yang sempurna. Keterbatasan peneliti diantaranya disebabkan oleh keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki serta sedikitnya kegiatan membaca dan buku bacaan yang dimiliki sehingga masih memiliki berbagai kesalahan kosa kata dan penyusunan kalimat.

Keterbatasan pengetahuan peneliti juga menjadi penyebab kekurangan penganalisisan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti yakin meskipun sudah berupaya menganalisis campur kode dialog dalam film Sang Pencerah masih

dimungkinkan ada penggunaan campur kode yang luput dari pengamatan. Oleh karena itu, peneliti akan berbesar hati mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak terutama para dosen dan rekan mahasiswa demi perbaikan karya tulis hasil penelitian yang dimiliki pada masa-masa yang akan datang menjadi lebih baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran yang dapat peneliti uraikan mengenai “Analisis Campur Kode Dialog Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” yang telah peneliti uraikan pada bab IV di atas akan diuraikan sebagai berikut:

A. Simpulan

1. Dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo masih banyak menggunakan campur kode.
2. Jenis campur kode yang sering digunakan dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo adalah campur kode jenis kata, reduplikasi/kata ulang dan frase.
3. Campur kode yang sering digunakan dalam dialog film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo adalah bahasa Arab dan Jawa.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Produser film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo, disarankan agar mencantumkan terjemahan arti dalam dialog yang

memakai serpihan bahasa Arab, Belanda atau Jawa sehingga penonton dapat mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh pemain.

2. Kepada Penonton Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo, disarankan agar berhati-hati dalam menggunakan bahasa Indonesia, terutama pada situasi formal yang mengharuskan kita agar memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar dan tidak berpengaruh dengan kebiasaan menggunakan campur kode sehingga fungsi bahasa Indonesia tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi Empat. Jakarta : PT Raja Grafindo Persero.
- Mufid, Achmad A.R. 2013. *PEDOMAN Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurlaila Kurniasari, Anna. 2014. *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia Superkomplet*. Yogyakarta: Dafa Publishing.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian sosiolinguistik: ihwal kode dan alih kode*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahma Yati, Ufi. 2016. *Analisis Campur Kode dalam Percakapan Siaran Radio*. UMSU
- Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soewito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Veerhar. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan Empat. Yogyakarta : Gadjah Mada University perss.
- Wikipedia, *Biografi Hanung Bramantyo*.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/hanung_Bramantyo dikutip pada 24 Januari 2017 pukul 23.00 WIB
- Wikipedia, Sinopsis Film Sang Pencerah.
http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sang_Pencerah dikutip pada 24 januari 2017 pukul 23.00 WIB
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Farini Hazra
Tempat/Tanggal lahir : Tanjungbalai, 10 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke : Pertama dari tiga bersaudara

NAMA ORANG TUA

Ayah : Abdullah Sani
Ibu : Rabiatus Adawiyah
Alamat : Tanjungbalai

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 132407 Tanjungbalai tamat tahun 2007
2. SMPN 1 Tanjungbalai tamat tahun 2010
3. SMAN 1 Tanjungbalai tamat tahun 2013
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tamat tahun 2017